

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan :

1. **Indriani Agatha Kuswara (2022) yang berjudul “Kajian Struktural dan nilai-nilai Pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye”** Penelitian tentang struktural dan nilai Pendidikan yang dilakukan oleh Indriani Agatha Kuswara pada tahun 2022 dengan judul “Kajian Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Kiye” dengan lokasi penelitian di SMA. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan melalui analisis struktural dan pengembangan karakter berbasis nilai pendidikan. Peneliti kemudian akan membuat sumber ajar ala modul. Pemilihan bahan ajar modul ini agar lebih mudah dipahami oleh siswa sumber untuk mengajar tentang karya sastra novel.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada kajian struktural dan nilai pendidikan karakter dalam pembahasannya pada novel *Si Anak Savana*, penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan struktur kepribadian tokoh utama pada novel.

2. **Episiana Sari, Dkk (2023) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye Dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di SMA**

Pada tahun 2023, Episiana Sari dkk melakukan penelitian tentang nilai pendidikan dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di

SMA)". Hasil penelitian ini menganalisis nilai pendidikan karakter yaitu kepedulian dan tanggung jawab sosial serta berimplikasi pada pembelajaran sastra kelas XI SMA menurut CD 3.20 dengan menganalisis pesan dari dua buah cerita fiksi yang dibaca. Setelah belajar, siswa dapat mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Anak Savana* dan pengaruhnya terhadap pembelajaran sastra di kelas XI SMA, penelitian ini lebih fokus pada pembahasan struktur kepribadian tokoh utama novel.

3. Kartini (2003) berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye”

Penelitian ini mengkaji unsur esensial dan nilai pengembangan karakter dalam novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. Tema utama novel ini adalah kasus pencurian, dimana tokoh utama Wanga memiliki sifat-sifat seperti kepatuhan, disiplin dan tanggung jawab. Cerita berkembang dan latar cerita meliputi tempat, waktu dan suasana. Perspektif menggunakan orang pertama Akuan. Novel ini menyampaikan pesan tentang kepedulian terhadap sesama, menghargai apa yang dimiliki, dan nilai-nilai seperti agama, kejujuran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dari novel *Si Anak Savana*, penelitian ini lebih fokus pada struktur kepribadian tokoh utama novel dan faktor kepribadian tokoh utama novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye

.Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembahasannya pada novel *Si Anak Savana*, penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan struktur kepribadian tokoh utama pada novel dan faktor-faktor kepribadian tokoh utama pada novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye.

B. Hakikat Novel

Novel adalah suatu karya fiksi yang memuat tingkah laku manusia atau cerita tentang kehidupan manusia seperti potret kehidupan nyata, menyajikan perjalanan hidup dan kisah-kisah kompleksnya sebagai wadah bagi pengarangnya untuk bertukar pikiran atau konsep (Kartini, 2022:12).

Novel adalah suatu genre sastra yang sebagian besar berbentuk prosa, yang panjangnya kurang lebih dapat mengisi satu atau dua jilid kecil, dan menyajikan kehidupan nyata dalam alurnya yang agak rumit (Aziez 2010:7).

Novel ini merupakan hasil pengalaman penulis menghadapi kungkungan sosialnya dengan dukungan imajinasi penulis. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang, memadukan kepekaan, pikiran, perasaan, dan keinginannya dengan kenyataan yang dihadapi pengarang, dipadukan dengan pengalaman hidupnya (Imron 2019:57).

Berdasarkan pendapat di atas novel adalah karya rekaan fiktif yang mencerminkan kehidupan manusia melalui alur cerita kompleks. Sebagai genre prosa, novel memiliki panjang yang memadai untuk menggambarkan kehidupan nyata dengan plot menarik. Pengarang menggunakan imajinasi kreatifnya untuk menyampaikan hasil dari pengalaman pribadi, menciptakan karya autentik yang menggugah.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Menurut Atmazaki (2007:103) Tokoh adalah seseorang yang, sebagai pembaca, hidup dalam hati dan imajinasi kita sepanjang keseluruhan buku. Kita sulit melupakan tokohnya, meski ia fiktif. Hewan dan tumbuhan juga dapat berperan sebagai karakter; bukan satu-satunya spesies manusia yang mampu mencapai hal (dalam Sidiq 2020).

Nurgiyantoro (2010:25), menyatakan bahwa tokoh adalah kepribadian fiktif yang melambangkan seseorang dengan predikat evaluasi fisik dan mental

tertentu. Ada dua kategori tokoh dalam sebuah cerita: tokoh utama dan tokoh pendukung, berdasarkan fungsi atau maknanya. Dalam suatu narasi, protagonis adalah tokoh yang ceritanya menjadi pusat perhatian. Dia adalah tokoh terkenal dalam cerita tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban insiden tersebut. Plot novel kurang memiliki tokoh pendukung, yang hadir hanya karena berhubungan dengan tokoh utama baik langsung maupun tidak langsung (dalam Sidiq 2020).

Berdasarkan pendapat di atas tokoh dalam sebuah cerita memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman pembaca. Tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau tumbuhan, meskipun bersifat fiktif, mereka sulit dilupakan. Ada dua jenis tokoh dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama menjadi fokus utama penceritaan, seringkali memiliki peran penting sebagai pelaku utama kejadian, sementara tokoh tambahan memiliki kehadiran yang lebih terbatas dan muncul hanya jika terkait dengan tokoh utama.

2. Jenis Tokoh

a. Tokoh Utama

Dalam novel ini, karakter utama mengalami perubahan watak karena lingkungan mereka. Karakter sangat berbeda dari karakter. Karakter tidak dapat berubah seiring waktu dan keadaan, sedangkan karakter dapat berubah sebagai karakter. Karakter tokoh utama dapat dilihat melalui tingkah laku mereka dalam cerita. (Sujanto, 2004: 19 dalam Kemal, 2014).

Menurut Sujiddman (1991:21), Karakter adalah sifat moral yang mencakup sifat pikiran dan jiwa yang membedakannya satu sama lain. Subjek atau karakter yang berinteraksi dengan karakter lain dalam cerita disebut tokoh. Karakteristik fisik, karakter, tingkah laku, keadaan sosial, dan adat istiadatnya digambarkan secara utuh dalam saga. Ini termasuk hubungan antar tokoh. (kemal, 2014).

Berdasarkan pendapat di atas, tokoh utama adalah bahwa tokoh utama dalam sebuah novel memiliki potensi untuk mengalami perubahan karakter seiring perkembangan waktu dan dipengaruhi oleh lingkungan serta keadaan

yang dialaminya. Sementara karakter dapat berubah, konsep watak dijelaskan sebagai kualitas bawaan yang cenderung lebih stabil. Dalam penjabaran tokoh, aspek fisik, sifat, tingkah laku, keadaan sosial, dan kebiasaan dapat menjadi unsur yang melibatkan kompleksitas tokoh dalam sebuah cerita. Dengan demikian, perubahan karakter menjadi salah satu aspek menarik yang mencerminkan dinamika dan pertumbuhan tokoh utama.

b. Tokoh Tambahan

Menurut Nurgiyantoro (1998), Tokoh pertama yang disebutkan adalah tokoh utama cerita, sedangkan tokoh kedua adalah tokoh sekunder. (Aryani, 2019:5).

Menurut Aminuddin (2009), para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aryani, 2019:5).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam konteks pengembangan cerita, terdapat dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki peran yang signifikan dan menjadi pendorong utama alur cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan hadir untuk melengkapi, melayani, atau mendukung peran tokoh utama tanpa memiliki peran yang krusial dalam pengembangan cerita. Perbedaan peran ini memperlihatkan struktur dan dinamika hubungan antar tokoh dalam sebuah narasi.

3. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1994), Penokohan berarti menempatkan tokoh-tokoh tertentu dalam suatu cerita dengan tokoh-tokoh tertentu. Perilaku karakter dapat dikendalikan melalui tindakan, ucapan, tingkah laku dan lainnya. (Pormes, 2020:52).

Menurut Nurgiyantoro (1998), Arti penokohan dan penokohan sering disamakan dengan tokoh dan tokoh – mengacu pada penempatan tokoh tertentu

dengan tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan Jonnes, penokohan adalah melukiskan gambaran jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam cerita. (Kemal, 2014).

Menurut Amidong (2018:2). Penokohan dan alur merupakan dua cerita yang saling mempengaruhi dan saling bergantung. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang terjadi pada diri mereka. Insiden demi insiden, konflik dan ketegangan berkembang hingga mencapai klimaks, yang semuanya penting untuk alur cerita.

Berdasarkan pendapat di atas Konsep penokohan dalam sebuah cerita. Penokohan melibatkan penempatan tokoh dengan watak khusus, yang tercermin melalui perilaku seperti tindak-tanduk, ucapan, dan kebiasaan. Pemahaman terhadap karakter tokoh juga bisa diartikan sebagai pelukisan gambaran yang rinci dalam narasi.

Selain itu, ada penekanan pada keterkaitan antara penokohan dan pemlotan. Penokohan dianggap memengaruhi dan bergantung pada pemlotan, yang mencakup peristiwa, konflik, dan klimaks. Pemahaman kedua elemen ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana tokoh berkembang dan berinteraksi sepanjang alur cerita.

D. Psikologi Sastra

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku yang sering kaitkan dengan ilmudukun dan bukan hanya berlaku pada manusia melainkan juga hewan dan tumbuhanyang memiliki jiwa tingkah laku (Achiruddin, 2018). Psikologi sastra bertujuan untuk memahami komponen-komponen psikologis yang ada dalam karya sastra. Analisis psikologi sastra tidak sepenuhnyalepas dari kebutuhan masyarakat, namun mengingat sifat karya sastra yang secara tidak langsung memberikan gambaran tentang masyarakat melalui penggambaran tokoh-tokohnya (Ratna dalam Setyorini, 2017).

Menganalisis psikologi sastra analog dengan mengeksplorasi cara kerja batin orang. Pembaca mungkin menganggap kualitas interior ini subjektif, sehingga terkesan berat. Mempelajari psikologi sastra ternyata sangat

menyenangkan karena kita dapat menguasai kedalaman jiwa manusia yang jelas sangat luas dan sangat terbuka dalam arti interpretatif (Minderop, 2018:59).

Tiga pendekatan yang berbeda dapat digunakan untuk menggambarkan psikologi sastra. Yang pertama melibatkan deskripsi ide-ide psikologis, yang diikutidengan studi tentang karya sastra. Kedua, memilih karya sebagai subjek penelitian, kemudian memilih teori psikologi mana yang tepat digunakan, dan ketiga, mengembangkan teori dan objek penelitian secara bersamaan (Minderop, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini membahas psikologi sastra sebagai bidang studi yang menggabungkan psikologi dan sastra. Psikologi sastra bertujuan memahami komponen psikologis dalam karya sastra, yang tidak lepas dari penggambaran masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis psikologi sastra: deskripsi ide-ide psikologis, pemilihan karya sebagai subjek penelitian dengan penerapan teori psikologi, dan pengembangan teori dan objek penelitian secara bersamaan.

Pentingnya analisis karakter, simbolisme, dan pengaruh budaya serta konteks sosial diakui dalam psikologi sastra. Selain itu, penelitian dalam bidang ini membuka pemahaman terhadap pengaruh karya sastra terhadap pembaca, baik secara emosional maupun kognitif. Psikologi sastra juga mencakup terapi sastra sebagai metode pengobatan atau pemulihan mental.

E. Psikologi Kepribadian

Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari dan menganalisis perilakumanusia (Minderop, 2018:8). Kepribadian seseorang dapat mengacu pada kecenderungan perilaku yang terbentuk sejak lahir dan modifikasi yang dibawa oleh pengalaman. Batasan kepribadian telah dipelajari sejak lama dan merupakan masalah yang menantang. Masih ada kekurangan tanggapan yang memuaskan terhadap pertanyaan tentang bagaimana sebagian besar bidang psikologi berhubungan dengan teori kepribadian kontemporer.

Peran pertama yang dimainkan oleh kepribadian adalah deskripsi

sistematis (garis besar) dan pengaturan perilaku atau pengalaman manusia. Fungsi prediksi adalah operasi kedua. Sains harus membuat prediksi tentang tindakan, kejadian, dan hasil di masa depan. Ada tiga aliran pemikiran dalam psikologi.

Berdasarkan teori di atas Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia, termasuk kepribadian yang dipengaruhi oleh kecenderungan perilaku sejak lahir dan modifikasi dari pengalaman. Kepribadian merupakan fokus utama dalam psikologi kepribadian, yang memeriksa proses pengaruh kepribadian terhadap perilaku manusia dan interaksi sosial. Kepribadian memiliki dua peran utama: memberikan deskripsi sistematis perilaku manusia dan melakukan prediksi terhadap tindakan dan hasil di masa depan. Tiga aliran pemikiran dalam psikologi, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik, memberikan pandangan beragam tentang konflik kepribadian, adaptasi manusia terhadap lingkungan, dan pengembangan potensi manusia sebagai makhluk bebas.

F. Struktur Kepribadian

Faktor masa lalu dan masa lalu saat ini mempengaruhi variabel. Jiwa manusia dipisahkan menjadi dua bagian oleh Freud: id dan superego. Pembatasan superego dan kebutuhan denyut nadi direkonsiliasi oleh ego. Semua ini, menurut Freud, melambangkan setiap aspek dari cara seseorang berpikir dan tidak berasal dari otak (Deviya et. al, 2016) Mirip dengan ini, teori Freud tentang tiga bagian yang membentuk kepribadian adalah konstruksi teoretis untuk mewakili aktivitas mental dari "id", bagian terorganisir yang bersifat realistik, "ego", dan moral yang mengatur struktur, "super ego" (Deviya et. al, 2016).

Berdasarkan teori di atas, *id*, *ego*, dan *superego* adalah tiga bagian yang membentuk struktur kepribadian. Ketiga unsur ini, yang digunakan untuk menggambarkan pikiran seseorang, tidak berasal dari otak seseorang melainkan dari kualitas cara berpikir seseorang.

a. *Id*

Menurut Freud mengemukakan bahwa *id* adalah raja dan ratu, sedangkan ego adalah perdana menteri dan *superego* adalah imam besar, *id* berperan sebagai penguasa mutlak yang harus dihormati, dimanjakan, sewenang-wenang dan egois; apa yang diinginkan harus dicapai sekaligus. *Ego* sebagai perdana menteri disebut-sebut bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang berkaitan dengan kenyataan dan menjawab keinginan masyarakat. *Superego* ibarat pendeta yang selalu penuh pertimbangan nilai-nilai baik dan buruk, harus mengingatkan orang yang tamak dan tamak bahkan pentingnya perilaku yang arif dan bijaksana (Minderop, 2018:21). *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan dasar seperti makan, tidur, dan menolak rasa sakit dan tidak nyaman (Minderop, 2018:21).

Berdasarkan teori tersebut bahwa *id* adalah struktur kepribadian yang harus dipenuhi demi kepentingan hidupnya sendiri tanpa memikirkan resiko ataupun yang dihadapi orang lain, seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal.

b. *Ego*

Ego merupakan dua kekuatan yang berlawanan dan tetap tunduk pada prinsip panduan realitas sambil berusaha memuaskan kesenangan pribadi yang dibatasi oleh realitas (Minderop, 2018:22).

Aspek psikologis yang muncul disebabkan oleh keterkaitannya dengan realitas sehari-hari dianggap sebagai aspek eksekutif yang mengendalikan perjalanan yang diambil, memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi, dan cara untuk memenuhinya (Arifianie, 2014).

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa *Ego* merupakan dua prinsip yang berbeda yaitu prinsip kesenangan pribadi dan realitas. Sehingga cara perjalanan yang diambil untuk memenuhi kebutuhan hasrat pribadi harus tertunda dengan adanya realita yang ada di sekitar.

c. *Superego*

Aspek moral dari jiwa seseorang yang dikenal sebagai superego terhubung dengan norma dan standar masyarakat tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah (Minderop, 2011).

Adapun pendapat lainnya superego tidak mempunyai kontak dengan dunia luar melainkan tuntutan akan kesempurnaan menjadi tidak realitis, superego memiliki dua hal yaitu (Husin, 2017:53):

- a. *Conscientia* yang berarti memberi hukuman dengan berupa rasa dosa
- b. Ego ideal yang berarti memberi hadiah kepada orang sebagai bentuk bangga kepada dirinya.

Berdasarkan teori diatas, *Superego* merupakan aturan maupun norma yang dibuat oleh Masyarakat sebagai acuan baik, buruk, benar dan salahnya. Pemberian hukuman sebagai efek jerah atau sebaliknya.

G. Aspek-aspek Kepribadian

Abin Syamsudin Makmun (dalam Riyanto, 2015:8) mengemukakan aspek-aspek kepribadian sebagai berikut :

- a. Karakter, yaitu konsistensinya dalam berpegang pada prinsip moral dan konsistensinya dalam mempertahankan suatu pendirian atau sudut pandang.
- b. Temperamen: Ini mengacu pada disposisi reaktif seseorang, atau seberapa cepat mereka merespons rangsangan lingkungan.
- c. Sikap; reaksi terhadap objek yang ambivalen, positif, atau negatif
- d. Stabilitas emosi, atau sejauh mana respon emosional individu terhadap rangsangan lingkungan tetap stabil. Misalnya saja apakah mereka mudah marah, depresi, putus asa, atau geram.
- e. Akuntabilitas, atau kesiediaan untuk menanggung risiko yang terkait dengan tindakan atau rangkaian tindakan yang diambil. Misalnya saja mencuci tangan, menghindari bahaya, atau memiliki kemauan alami untuk mengambil risiko.
- f. Sosiabilitas, atau ciri-ciri karakter yang terkait dengan hubungan dengan orang lain. Seperti : sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan

berkomunikasi dengan orang lain.

Sepuluh bagian kepribadian, dapat dijadikan standar dalam menentukan dan mengembangkan kepribadian seseorang, menurut Melania H (dalam Rismawati 2008: 5). antara lain :

1. Sikap/karakteristik individu,
2. Pengetahuan,
3. Keterampilan, dan sebagainya,
4. Kognisi,
5. Kesejahteraan
6. Penampilan luar;
7. Sikap sosial;
8. Pengendalian diri dan emosi
9. Prinsip/pendapat,
10. Kedudukan/peran

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa unsur yang sering ditekankan dalam upaya memahami kepribadian seseorang. Karakter, temperamen, sikap terhadap sesuatu atau orang lain, kestabilan emosi, tanggung jawab, dan keterampilan hubungan interpersonal adalah beberapa faktor tersebut. Selain itu, ada faktor tambahan yang dianggap signifikan, antara lain sikap dan sifat pribadi, pengetahuan, kemampuan, kecerdasan, kesehatan, penampilan, pengendalian diri dan emosi, nilai dan keyakinan, serta kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dari berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap kepribadian seseorang mencakup dimensi internal dan eksternal. Aspek-aspek internal mencakup karakter, temperamen, dan responsibilitas, sementara aspek eksternal melibatkan interaksi sosial, penampilan, dan peranan dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemahaman tentang kepribadian menuntut perhatian terhadap beragam dimensi yang saling terkait dan saling memengaruhi.

H. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian

Sifat manusia bersifat fluktuatif, artinya mudah mempengaruhi orang atau mempengaruhi sesuatu. Mampu mempelajari gambar, menciptakan gambar dan menciptakan gambar. Sehingga dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan anak. Seringkali dalam situasi sehari-hari kita menemukan orang-orang yang hidup dengan bakat bawaan yang sulit dihilangkan oleh otoritas mana pun. Merujuk pada segala sesuatu yang bersifat psikologis dan apa yang tepat bagi seorang anak sejak lahir, termasuk kondisi internal dan kelahirannya. Yaitu pikiran yang berupa pikiran, perasaan, keinginan, cita-cita, ingatan, dan sebagainya. Itu berasal dari lahir dan menentukan karakter seseorang. Ciri-ciri fisik seperti panjang dan pendeknya leher, ukuran tengkorak, susunan saraf dan otot, bentuk dan struktur tulang mempengaruhi manusia (Sujianto et al., 2009:4). Menurut Sujianto (2009:5) Hal-hal yang mempengaruhi seseorang berupa benih-benih, dan benih-benih yang muncul dari dalam diri dan berasal dari lahir disebut kemampuan dasar. KH. Dewantara menyebut faktor dasar tersebut, faktor luar, faktor alam, atau faktor pengetahuan.

Faktor genetik (faktor bawaan), yaitu faktor internal yang terjadi pada manusia. Faktor internal ini bersifat genetik atau keturunan. Ciri-ciri genetik di sini maksudnya adalah sifat yang diwariskan sejak lahir dan dapat merupakan pengaruh genetik dari salah satu sifat yang ada pada salah satu orang tua, atau gabungan keduanya. Sering dikatakan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, baik secara mental maupun fisik. Misalnya, stres yang dialami orang tua bisa menimpa anaknya (dalam Afriyani, 2021:2):

- a) Kejiwaan
 - b) Pikiran
 - c) Perasaan
 - d) Kemauan
 - e) Fantasi

f) Ingatan

2) Jasmani

- a) Panjang pendeknya leher
 - b) Besar kecilnya tengkorak
 - c) Susunan urat syaraf
 - d) Otot-otot
 - e) Susunan dan keadaan tulang
- b. Faktor lingkungan (faktor dari luar)

Faktor yang disebut dengan faktor eksternal, baik yang hidup dan mati. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam diri seorang tokoh, diantaranya adalah:

1. Faktor sosial

Faktor yang dimaksud adalah masyarakat: yakni manusia-manusia yang ada disekitar individu yang bersangkutan (dalam pertemanan, ataupun pekerjaan).

2. Faktor keluarga

Faktor pembentukan yang dipandang sebagai salah satu penentu utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Di mana keluarga dipandang sebagai pusat identifikasi sosial pertama yang dikenal oleh seorang anak.

3. Faktor budaya

Kepribadian juga dipengaruhi oleh norma budaya. Terdapat perbedaan kondisi kehidupan antar desa, industri atau keterampilan, kerjasama dan penghindaran persaingan, serta sikap dan aspirasi. Mari bekerja sama, bersikap baik dan lembut. Kebiasaan merupakan tempat tinggal yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur yang membentuk dan membentuk seseorang merupakan unsur-unsur yang ada dalam jiwa seseorang. Tubuh dan jiwa dianggap faktor endogen, sedangkan lingkungan dianggap eksogen. Faktor endogen meliputi faktor endogen, eksogen, genetik dan genetik. Faktor ekstrinsik, faktor pengalaman, dan faktor pengalaman berasal dari luar. Contoh di atas memungkinkan peneliti mengembangkan pendekatan yang lebih sederhana dan mencoba menemukan dasar kepribadian dalam diri setiap orang

dengan menganalisis kata-kata yang digunakan orang. saya akan mencoba
Bukan hanya psikolog, tapi juga masyarakat awam yang menggambarkan
perilaku orang lain.

